

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian “Analisis Dampak Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”, pada bagian ini akan dijabarkan mengenai analisis dan pembahasan dari hasil kuesioner dan wawancara mendalam yang telah dilakukan. Analisis dan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

5.1. Kondisi Sosial Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Desa Jendi.

Kondisi sosial masyarakat yang bekerja sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) dapat dilihat dari Lama Bekerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan Berdasarkan Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga yang dimiliki, serta Jumlah Anak. Kondisi sosial Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Jendi jika dilihat dari lamanya bekerja menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) telah melakukan aktivitas pertambangan cukup lama yaitu lebih dari 5 tahun. Rentang umur Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Jendi yang memiliki lama bekerja paling lama adalah pada rentang umur 41 - 50 dan 51 - 60 tahun dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun. Sedangkan, rentang umur Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Jendi yang memiliki lama bekerja paling baru adalah pada rentang umur 20 - 30 tahun dengan lama bekerja pada kisaran 5 - 7 tahun.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Alfiani Rizqoh (2019) yang berjudul “Dampak Aktivitas Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Kesejahteraan Gurandil Di Desa Cileuksa, KAB. Bogor menjelaskan bahwa tidak selalu bahwa semakin muda usia responden maka semakin tinggi pula aktivitasnya sebagai pelaku penambangan. Hal tersebut sama dengan penelitian ini bahwa usia muda memiliki jumlah lama bekerja lebih rendah dibandingkan dengan usia yang tua memiliki jumlah lebih

banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata umur juga mempengaruhi lama bekerja bagi seseorang, maksudnya adalah semakin tua umur penambang maka akan memiliki lama bekerja yang lebih lama juga. Selain itu, semakin tua umur penambang maka tidak menutup kemungkinan akan memiliki emosi yang lebih stabil, lebih matang, serta lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental ataupun ketidakberdayaan dalam pekerjaan yang dilakukannya. Hal - hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan mengingat risiko sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) sangatlah besar, baik itu risiko bahaya yang dihadapi dalam melakukan pekerjaannya maupun juga risiko yang dihadapi dalam lingkungan sosial.

Kondisi sosial Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Desa Jendi dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penambang merupakan lulusan SMA dan rentang umur dengan lulusan SMA terbanyak adalah pada rentang umur 41 - 50 tahun yaitu berjumlah 11 penambang. Sedangkan, tingkat pendidikan pada rentang umur 31 - 40 tahun justru adalah SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Jendi juga mengutamakan pendidikan, meskipun apabila dilihat dari kategorisasi rentang umurnya penambang yang lebih muda belum tentu memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari penambang yang lebih tua. Hal tersebut bisa terjadi kemungkinan dikarenakan beberapa faktor seperti semakin mahalnya biaya pendidikan dari generasi ke generasi, kurangnya kesadaran pada generasi di rentang umur tersebut mengenai pentingnya pendidikan, ataupun juga pola pikir yang masih menganggap tingkat pendidikan lebih tinggi dapat menjamin kesuksesan.

Jika dilihat dari jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), mayoritas penambang memiliki jumlah tanggungan 3 - 4 dengan persentase 38%. Pada penelitian yang dilakukan Nababan (2003) yang menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap biaya konsumsi keluarga. Sedangkan penelitian ini sejalan

karena dengan jumlah tanggungan sedikit maka biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit pula, jumlah tanggungan keluarga sangat berperan dalam perekonomian keluarga, seseorang yang memiliki jumlah tanggungan sedikit maka intensitas kegiatan belanja lebih kecil dibandingkan dengan jumlah tanggungan yang banyak. Jumlah tanggungan keluarga pada penelitian mungkin bisa dianggap tidak terlalu banyak dan cukup wajar bagi kebanyakan orang. Namun, apabila jumlah tanggungan tersebut harus dicukupi dengan pendapatan setingkat UMK Kabupaten Wonogiri maupun UMP Jawa Tengah maka kemungkinan tidak akan tercukupi jika memperhatikan biaya hidup yang semakin mahal. Tingginya rasa sosial masyarakat yang hidup di pedesaan juga menjadikan alasan bahwa hidup di desa itu biaya hidupnya juga mahal.

Kemudian, jika dilihat dari indikator jumlah anak yang dimiliki oleh Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) mayoritas penambang memiliki jumlah anak 1 - 2 dengan persentase 53%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anak yang dimiliki oleh penambang telah sesuai dengan anjuran pemerintah mengenaikeluarga berencana (KB) dengan memiliki anak tidak lebih dari 2. Meskipun jumlah anak yang dimiliki tidak terlalu banyak, akan tetapi mahalnya biaya pendidikan yang terus meningkat dari tahun ke tahun juga sangat patut untuk dipertimbangkan. Walau bagaimanapun, setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Hal tersebut juga yang kemungkinan menjadi alasan adanya alih profesi menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) meskipun pekerjaan tersebut memiliki berbagai risiko yang harus dihadapi.

Sedangkan, jika dilihat dari profesi sebelumnya mayoritas penambang dengan jumlah 35 penambang atau 46% langsung bekerja sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) dan 54% sisanya melakukan alih profesi. Sebelum menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), profesi yang dimiliki cukup bervariasi diantaranya yaitu pedagang, wiraswasta, petani, buruh, dan lainnya (pekerja kebun). Tingginya angka alih profesi yang dilakukan oleh Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) tersebut menunjukkan bahwa profesi sebelumnya yang dijalani masih belum dapat memberikan kesejahteraan bagi mereka.

5.2.Dampak Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Penambang di Desa Keloran dan Desa Jendi

Kondisi ekonomi rumah tangga Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Desa Jendi dapat dilihat dari Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Berprofesi Sebagai Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), Fasilitas Tempat Tinggal, serta Fasilitas Transportasi. Kondisi ekonomi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) apabila dilihat dari perbandingan pendapatan menunjukkan bahwa sebelum menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), sebanyak 46% penambang tidak memiliki penghasilan kemudian 54% sisanya memiliki penghasilan di kisaran Rp 1.000.000 - Rp 1.999.999 dan Rp 2.000.000 - Rp 2.999.999. Setelah menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), mayoritas penambang berhasil memiliki pendapatan di atas Rp 3.000.000 bahkan ada juga yang berhasil memiliki pendapatan di kisaran Rp 6.000.000 - Rp 6.999.999.

Kemudian, apabila dilihat berdasarkan profesi keseluruhan masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja berhasil memiliki pendapatan mayoritas Rp 3.000.000 – Rp 3.999.999, pedagang berhasil memiliki pendapatan mayoritas Rp 3.000.000 – Rp 3.999.999, Rp 4.000.000 – Rp 4.999.999, dan Rp 5.000.000- Rp 5.999.999, sedangkan wiraswasta berhasil memiliki pendapatan Rp 6.000.000 – Rp 6.999.999. Mayoritas petani berhasil memiliki pendapatan Rp 4.000.000 – Rp 4.999.999 dan Rp 5.000.000 – Rp 5.999.999, mayoritas buruh memiliki pendapatan Rp 3.000.000 – Rp 3.999.999, serta lainnya memiliki pendapatan Rp 4.000.000 – Rp 4.999.999 dan Rp 5.000.000 – Rp 5.999.999.

Adanya perubahan yang signifikan pada pendapatan setelah melakukan alih profesi tersebut telah menunjukkan bahwa sebenarnya Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) merupakan profesi yang cukup menjanjikan di Desa Keloran dan Desa Jendi, hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Todaro (2003:235) yang menyatakan bahwa dengan adanya peningkatan keuangan atau pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan pula. Maka dari hasil yang

menjanjikan itu lah yang menjadi salah satu faktor penyebab mereka tetap mempertahankan profesi tersebut, bahkan setiap tahun pun jumlah penambang yang ada semakin bertambah entah itu berasal dari daerah Desa Keloran dan Desa Jendi maupun juga penambang yang datang dari luar daerah tersebut, serta tidak jarang juga mereka yang masih berusia muda tertarik untuk ikut menambang meskipun sudah mengetahui risiko - risiko yang dihadapi. Jumlah pendapatan yang dihasilkan tersebut di Kabupaten Wonogiri juga tentunya sudah cukup besar, dengan pendapatan tersebut Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Desa Jendi sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari - hari, menyekolahkan anak - anak mereka, bahkan juga dapat menabung.

Dengan demikian, munculnya Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dengan tingkat kesejahteraan keluarga penambang menunjukkan hubungan yang sangat kuat pula. Hal ini dikarenakan dengan adanya dorongan yang semakin meningkat otomatis akan meningkatkan kegiatan penambangan yang kemudian meningkatkan pula kesejahteraan keluarga penambang. Sehingga, dengan adanya Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dapat dikatakan sangat membantu masyarakat dalam hal mendapatkan penghasilan yang layak, peningkatan pendapatan dan dapat menentukan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan indikator fasilitas tempat tinggal Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Desa Jendi, dilihat dari status tempat tinggal sebelum menjadi penambang sebanyak 52% masih ikut orang tua dan 32% telah memiliki rumah sendiri, kemudian setelah menjadi penambang sebanyak 62% penambang berhasil memiliki rumah sendiri dan sisanya masih ikut orang tua. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya penambang yang telah memiliki keluarga, sehingga dorongan tersebut yang memotivasi penambang untuk memiliki rumah sendiri, kemudian dapat dikatakan bahwa para penambang yang berkeluarga tersebut telah berhasil untuk mencukupi kebutuhan akan rumah bagi keluarganya.

Hal itu juga didukung dengan kondisi fisik bangunan yang dimiliki

dimana ketika sebelum menjadi penambang mayoritas kondisi rumah penambang berbentuk kayu dengan persentase 50%, permanen 34%, dan bambu 16%. Perubahan yang signifikan terjadi setelah menjadi penambang dimana sebanyak 93% telah berbentuk permanen dan 7% sisanya masih berbentuk kayu dan sudah tidak ada lagi penambang yang memiliki tempat tinggal dengan kondisi fisik bambu. Selain itu, apabila dilihat dari keadaan lantai rumah sebelum menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) didominasi oleh lantai tagel 39%, cor 34%, keramik 21%, dan tanah 5%. Setelah menjadi penambang dimana sebanyak 54% adalah lantai keramik, lantai tagel 28%, dan lantai cor 18%.

Hasil - hasil tersebut menunjukkan bahwa Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) tidak hanya berhasil mencukupi kebutuhan rumah bagi keluarganya, namun juga telah berhasil menyediakan rumah yang cukup layak dan nyaman. Hal ini dikarenakan tidak ada penambang yang memiliki keadaan lantai yang masih berbentuk tanah, padahal di desa hal tersebut sering kali masih dapat dijumpai. Keadaan lantai keramik yang dimiliki oleh sebagian besar Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) pun memiliki berbagai kelebihan diantaranya perawatan yang lebih mudah, terlihat elegan namun juga murah, serta tekstur suhu temperature keramik yang dingin dan sangat cocok untuk iklim di Indonesia.

Jika dilihat dari indikator fasilitas transportasi, terdapat peningkatan signifikan pada kuantitas kendaraan yang dimiliki dari hasil perbandingan sebelum dan setelah menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Keloran dan Desa Jendi. Meskipun sebelum menjadi penambang masyarakat mayoritas telah memiliki kendaraan sendiri, namun ada juga yang belum memiliki kendaraan sendiri dan setelah menambang seluruhnya telah memiliki kendaraan sendiri. Jenis kendaraan yang dimiliki pun bervariasi dari mulai sepeda, motor, hingga mobil. Sebagian besar kendaraan yang dimiliki sebelum menambang adalah motor 65%, sepeda 33%, dan mobil 2%. Setelah menjadi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) jenis kendaraan yang dimiliki adalah motor

61%, diikuti dengan sepeda 27%, lalu mobil 12%.

Seperti yang kita tahu, bahwa saat ini transportasi sudah layaknya menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, begitu pun juga dengan Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) yang sebagian besar memiliki kendaraan jenis motor. Hal tersebut disebabkan motor sangat penting karena digunakan untuk bekerja. Lubang yang menjadi tempat mencari emas oleh para Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) letaknya berada jauh dari pemukiman yakni berada di perbukitan, medan yang dilalui pun cukup sulit dikarenakan jalan yang menanjak, sempit, berkelok - kelok, dan masih berbentuk tanah sehingga untuk mengaksesnya diperlukan kendaraan seperti motor agar lebih mudah. Motor yang digunakan pun sudah pasti berbeda, penambang biasanya menggunakan motor jenis trail untuk menjangkau kawasan pertambangan. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa penambang pun tidak hanya memiliki 1 motor saja. Berdasarkan hal tersebut maka kebutuhan transportasi Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) sudah tercukupi, bahkan ada juga yang memiliki kendaraan dengan jenis mobil.

5.3. Konflik Sosial yang Terjadi Akibat Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Selogiri.

Kemunculan Pertambangan emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Selogiri memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat sekitar pertambangan emas sehingga terjadi konflik antara masyarakat sekitar dengan para penambang emas. Dibandingkan dengan pengaruh kondisi ekonomi yang memiliki dampak positif di keluarga para penambang, Pertambangan emas tanpa izin (PETI) ini memiliki dampak negatif yaitu pencemaran lingkungan yang terjadi karena sistem pengolahan yang belum benar sehingga sangat berdampak ke warga yang tinggal lokasi sekitar pertambangan. Adapun dampak yang ditimbulkan yaitu pencemaran air, air sumur dan air tanah yang mengandung merkuri sehingga warga sekitar tidak bisa menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan.

Beberapa responden juga menjelaskan bahwa dampak lingkungan yang terjadi karena proses pengolahan yang belum benar sehingga limbah proses pengolahan langsung dialirkan ke sungai hal tersebutlah yang menyebabkan sungai menjadi kotor, keruh, air sumur berwarna kecoklatan dan mengandung

merkuri sehingga air tidak bisa digunakan atau dikonsumsi seperti memasak, minum karena membahayakan kesehatan selain itu juga tidak bagus untuk sistem irigasi pertanian, sehingga para petani menjadi gagal panen karena pencemaran air yang terjadi. Hal tersebutlah awal mula terjadinya konflik antara warga sekitar Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dengan para penambang emas di Kecamatan Selogiri. Dalam penelitian Eva Lestari (2018) dimana hasil yang ditunjukkan adanya konflik karena sumber mata pencarian warga lokal diganggu oleh warga dari luar. Dan warga setempat berusaha mengusir dan berujung konflik. Pada penelitian ini tidak ditemukan konflik antara penambang lokal dengan para penambang luar, Namun pada penelitian ini konflik sosial yang terjadi antara warga sekitar dengan para penambang.

Menurut (Setiawan B, 2003) Konflik sosial yang terjadi karena pencemaran lingkungan menyebabkan ketidakcocokan yang timbul adanya masalah lingkungan seiring dengan pesatnya pembangunan yang menyebabkan pencemaran, tata guna tanah, keamanan dan kenyamanan. Berdasarkan penjelasan diatas maka pada penelitian ini faktor lingkungan menjadi akar masalah utama dari adanya Pertambangan Tanpa Izin (PETI) yang menyebabkan konflik sosial. Dilihat pada hasil wawancara mendalam dengan para responden banyak yang menjawab bahwa pencemaran lingkungan terutama air yang menjadikan warga di sekitar lokasi pertambangan sangat marah dan kecewa dengan para penambang. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan kurangnya pengetahuan tentang pengolahan yang menyebabkan para penambang tidak memikirkan dampak panjang dari pencemaran lingkungan.

Dalam teori Lewis A. Coser konflik sosial terjadi akibat pencemaran yang dilakukan oleh para penambang emas tanpa izin termasuk dalam konflik realistik. Teori tersebut menjelaskan konflik yang berasal dari adanya kekecewaan masyarakat terhadap sistem dan tuntutan-tuntutan yang ada pada hubungan sosial. Berdasarkan teori tersebut maka konflik yang terjadi pada penelitian ini terjadi dengan sumber yang konkrit, konflik sosial terjadi karena adanya kekecewaan warga sekitar Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Dengan cara pengolahan

yang tidak benar dan menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak bagi warga sekitar kemudian membuat warga sekitar marah dan kecewa.

Berdasarkan jawaban responden konflik yang terjadi antara warga sekitar PETI dengan para penambang emas antara lain perdebatan, pembubaran dan pemberhentian sistem pertambangan, pelaporan ke pihak berwajib serta menjadi pergunjungan yang terjadi di masyarakat. Tetapi karena Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) juga merupakan pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas sehingga para penambang tetap mempertahankan dan melakukan pertambangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut yang menyebabkan konflik sosial semakin berkembang dan mendalam akibat belum ditemukan jalan keluar atau titik temu karena adanya pendapat dari kedua belah pihak yang merasa sama-sama benar. Disisi lain Karena konflik tersebut juga para penambang membuat paguyuban tambang dan berperan untuk Desa karena adanya Kas diberikan untuk Desa. Hal tersebut sesuai Teori Lewis A. Coser yang menjelaskan bahwa konflik tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatif tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.

Pemerintah Desa menjadi penengah di konflik yang terjadi. Menurut responden pemerintah Desa juga telah memusyawarahkan terkait masalah tersebut. Pemerintah Desa telah melakukan musyawarah bersama antara warga sekitar dengan para penambang emas. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Wondolleck. J. M dan Crowfoot E. J (1990) mengatakan bahwa tiga ciri-ciri kunci dari proses penyelesaian konflik yaitu peran serta sukarela pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan, interaksi secara langsung atau tatap muka kelompok atau antar perwakilan, kesepakatan bersama yang saling menguntungkan atau keputusan konsensus oleh pihak-pihak yang digunakan dalam proses penyelesaian apapun yang muncul. Walaupun sudah dilakukan musyawarah bersama namun tetap saja terjadi perdebatan antara keduanya, Warga sekitar lokasi PETI tetap merasa dirugikan karena pencemaran lingkungan yang di terjadi di sisi lain para penambang juga merasa bahwa Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) merupakan penghasilan utama untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan.

Dampak Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Keloran dan Desa Jendi memang sangat signifikan. Dari hasil penelitian ini dampak kondisi ekonomi sangat dirasakan bagi sebagian masyarakat yang bekerja sebagai penambang, kondisi ekonomi dapat dilihat dari perekonomian keluarga penambang yang mengalami perubahan. Pada penelitian ini kondisi ekonomi mempunyai dampak positif, sedangkan untuk kondisi sosial pada mengalami dampak negatif untuk warga sekitar lokasi pertambangan karena pencemaran lingkungan yang menyebabkan konflik sosial antara masyarakat sekitar dengan para penambang emas.

Adanya kegiatan Pertambangan Emas Tanpa izin (PETI) sesuai dengan Hukum pertama geografi yang dikemukakan oleh Tobler, 1967 dalam Anselin, 1998, yang menjelaskan segala sesuatu terkait dengan sesuatu lainnya, tetapi keterkaitan semakin tinggi jika jaraknya semakin dekat. Berdasarkan teori tersebut hasil penelitian dapat dikaitkan dikaitkan bahwa yang memiliki jarak terdekat dari Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) memiliki dampak yang lebih besar. Hal ini ditunjukkan dengan warga yang melakukan pertambangan mayoritas masyarakat yang dekat area pertambangan emas dan yang terkena dampak langsung dari pencemaran adalah warga sekitar Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI).